

# Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

## The Effect Of Poverty, Unemployment, And Investment On Economic Growth In The Province Of North Sumatera in 2001-2020

(Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2020)

Muammar Rinaldi<sup>1</sup>, Dwi Verasuna Manik<sup>2\*</sup>, Nova Khairunisa Putri<sup>3</sup>, Rico Ramadhanu<sup>4</sup>, Joshua Hutagalung<sup>5</sup>

Ilmu ekonomi, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

E-mail: [manikdwi9@gmail.com](mailto:manikdwi9@gmail.com)

Keywords:

Poverty,  
Unemployment,  
Investment,  
Economic growth

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of poverty, unemployment and investment on economic growth. Where this study uses time series data with the time period 2001-2020. The analytical method uses multiple linear regression with the Eviews program. The poor population variable has a negative and significant effect on poverty with a t-value of -3.225849 and Prob. of 0.0053 <0.05. Unemployment variable has a negative and insignificant effect on poverty with a t-value of -0.427385 and Prob. 0.6748 > 0.05. The investment variable has a positive and significant effect on poverty with a t-value of 7.932790 and Prob. of 0.0000 <0.05. In the final stage of the statistical test, it is known that the R2 squared value is 0.954978. This shows that the poor, unemployment, and investment are able to explain GRDP by 95%. And the remaining 5% is influenced by other variables not examined in this study.

### Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang terbesar di dunia, dimana kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang tengah dihadapi Indonesia. Setiap negara selalu mencari penyelesaian masalah kemiskinan dan menciptakan beberapa program yang ada di negaranya, begitu pula dengan Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Jika tidak mempunyai pendapatan serta aset untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat ditempuh merupakan salah satu penyebab dari kemiskinan. Poverty sendiri dalam pemaknaannya dipahami sebagai situasi kekurangan uang dan barang untuk menjamin keberlangsungan hidup (World Bank, 2020).

Salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia yang sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat Pembukaan Undang - Undang Dasar 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Badan Pusat Statistik (2021:14) kesejahteraan umum adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, serta sosial penduduk suatu negara agar mampu hidup layak dan dapat mengembangkan diri, agar bisa menjalankan fungsi sosial dan ekonominya. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia menggambarkan kesejahteraan umum di Indonesia. Setiap tahunnya pemerintah melakukan berbagai upaya kegiatan pembangunan nasional untuk dapat meningkatkan kesejahteraan umum. Salah satu caranya adalah dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah - daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah sehingga pemerintah daerah sangat berperan penting dalam menanggulangi kemiskinan.

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan oleh setiap negara. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun biasanya menjadi ukuran keberhasilan perekonomian negara tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan bukan hanya menjadi ukuran suatu negara dalam keberhasilan perekonomiannya saja, melainkan juga dapat mengatasi berbagai permasalahan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (Todaro, 2000). Penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai merupakan keefektifan kesempatan angkatan kerja. “Kesempatan kerja dapat dikatakan efektif ketika semua tenaga kerja yang tersedia dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang ada” (Tambunan, 2001:60).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Namun nyatanya, peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang tidak selalu diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Sehingga mengakibatkan jumlah angka pengangguran masih tergolong tinggi. Angka pengangguran merupakan “persentase jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan disebut penganggur” (Sumarsono,2009:6).

Jika jumlah pengangguran tinggi, berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan harus mengurangi kebutuhannya (Sukirno, 2004). Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan yang cukup akan mengakibatkan dia berada di garis kemiskinan.

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS telah menetapkan Pendekatan kebutuhan dasar (basic needs) sebagai kriteria pengukuran kemiskinan. Dimana pendekatan kebutuhan dasar tersebut berdasarkan batas pengeluaran minimum individu untuk konsumsi makanan yang setara dengan 2100 kalori per hari dan konsumsi non makanan. Sehingga dapat dikatakan kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi konsumsi makanan dan non makanannya melalui pendapatan yang dimilikinya. Hal ini menandakan Pertumbuhan ekonomi seharusnya menciptakan kinerja pembangunan yang semakin baik dengan penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang semakin rendah. Namun nyatanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga mengakibatkan masih tingginya angka pengangguran yang berujung dengan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini sesuai dengan perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yang cenderung menurun mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat yang berujung meningkatkan tingkat kemiskinan. Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam dari 6,08 % ke 5,23 %, namun penurunan tersebut diikuti juga dengan tingkat pengangguran yang mengalami penurunan dari 6.53 % ke 6.23 % sehingga mempengaruhi tingkat kemiskinan yang juga menurun dari 10,39 % ke 9,85 %. Ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara belum bisa menjadi tolak ukur untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di provinsi Sumatera Utara, karena penurunan pertumbuhan ekonomi malah dibarengi dengan penurunan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Perry et al.,(2006) bahwa: “pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan, dimana manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebar ke seluruh segmen dalam masyarakat”. Pendapat ini berdasarkan pada teori Trickle Down Effect.

Dimana teori Trickle Down Effect menyebutkan terdapatnya aliran dari kelompok kaya ke kelompok miskin melalui fungsi-fungsi dalam ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah provinsi dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi Penulis dalam menyusun penelitian ini, antara lain :Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ady Soejoto dan Ameilia Karisma, “Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur” dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan, dimana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun, sedangkan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan, dimana semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan. Yarlina Yacoub, “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat” dimana hasil penelitiannya bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. Meskipun, data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan Penelitian Radityo Yudi Wibisono, “Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2008 –2013” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Akan tetapi, tingkat pendidikan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, untuk mengetahui Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara, dan untuk Mengetahui Jumlah investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera utara.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Kemiskinan**

Arsyad (2010:299) menjelaskan menurut para ahli, kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan juga memiliki banyak aspek. Jika dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang artinya miskin dalam hal aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; untuk aspek sekunder yang meliputi miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Bentuk-bentuk kemiskinan tersebut tergambar lewat peristiwa kekurangan gizi, air, perumahan yang kurang sehat, perawatan kesehatan yang kurang, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan sesuai tata nilai ataupun norma yang berlaku. apabila dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan merujuk pada celah antara lemahnya daya beli (purchasing power) dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Nugroho dan Dahuri, 2012:182). Kemiskinan memiliki pemaknaan yang luas serta tidaklah mudah dalam mengukurnya. Pada umumnya ukuran kemiskinan dibagi menjadi dua. Yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. kemiskinan absolut umumnya dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan, kebutuhan yang dimaksud hanya dibataskan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap kebutuhan sandang, pangan, papan untuk keberlangsungan hidup. (Todaro & Smith, 2015:232). Sementara Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. Konsep ini menjelaskan bahwa, perubahan garis kemiskinan akan terjadi apabila tingkat hidup masyarakatnya berubah (Todaro dan Smith, 2015:232).

Kuncoro (2004:120) mengemukakan pendapatnya mengenai penyebab-penyebab terjadinya kemiskinan di suatu wilayah diantaranya; ketidak samaan pola sumberdaya yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang timpang, perbedaan kualitas SDM, dan perbedaan akses dalam modal. Kemiskinan disamping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat, ternyata kemiskinan juga berkaitan dengan kepemilikan atau faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, juga berkaitan dengan kebijakan pembangunan yang dilaksanakan daerah masing-masing. Dengan kata lain, kemiskinan selain ditimbulkan oleh hal yang bersifat alamiah atau kultural, kemiskinan juga disebabkan oleh minimnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para sebagian pakar menganggap bahwa fenomena kemiskinan merupakan masalah struktural. Maka dari itu muncul istilah kemiskinan struktural, yang dimana mereka yang menderita karena struktur sosial masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak dapat lagi menikmati sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka (Sumardjan (1980) dalam Arsyad, 2010:301).

### **Pengangguran**

Sukirno (2006:329) membagi jenis pengangguran menjadi dua, yaitu; pengangguran berdasarkan penyebabnya, dan pengangguran berdasarkan cirinya. Jenis pengangguran terbagi menjadi empat kelompok: Pengangguran normal, siklikal, struktural, dan pengangguran teknologi. Lalu, pengangguran berdasarkan cirinya, juga dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 2006:330), yaitu; Pengangguran terbuka, tersembunyi, musiman dan setengah menganggur.

Ketika membicarakan tentang pengangguran, hal yang seringkali diperhatikan bukan tentang jumlah pengangguran, akan tetapi tentang tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja. Untuk mengukur keterjangkauan pekerja (kesempatan bekerja), maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Pengertian dari Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada. (BPS, 2020:44)

Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya ada pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 2009:1).

Menurut Sukirno (2006:268-269) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi didalam masyarakat bertambah. Meningkatnya kemampuan ini didasari oleh bertambahnya faktor-faktor produksi baik dalam hal jumlah dan kualitasnya. Meningkatnya investasi akan sejalan dengan berkembangnya barang modal dan teknologi yang digunakan.

Cara mengetahui laju pertumbuhan ekonomi suatu negara maka dibutuhkan untuk membandingkan perekonomian daerah terkait dari suatu periode ke periode lainnya. Dalam membandingkannya perlu diketahui bahwa perubahan nilai pendapatan nasional terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan-perubahan harga produksi. Adanya pengaruh dari faktor yang pertama tersebut disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi yang lebih baik dan yang kedua tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Terdapat beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi yang terbagi menjadi dua aliran. Yang pertama merupakan teori ekonomi klasik. Pokok dari teori ekonomi klasik ini adalah bahwa sistem ekonomi pasar

bebas akan menciptakan efisiensi dan membawa ekonomi kepada kondisi full employment dan bisa menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner. Posisi stasioner dalam pertumbuhan ekonomi ini akan dapat tercapai jika sumber daya alam yang ada telah mampu dimanfaatkan secara keseluruhan. Adam Smith berpendapat bahwa dalam suatu perekonomian, pemerintah tidak perlu ikut campur di dalamnya, yang harus dilakukan pemerintah adalah memberi kebebasan kepada tiap orang untuk berusaha dan memberi dorongan berupa fasilitas supaya para pelaku usaha dapat melakukan aktifitas perekonomian dengan maksimal.

Selain itu terdapat teori pertumbuhan neo-klasik, Teori pertumbuhan neo-klasik mengacu pada pertumbuhan perekonomian negara maju seperti Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Jepang. Kuznets dalam Jhingan (2007:87-93) mengemukakan ciri-ciri pertumbuhan ekonomi neo-klasik. Yang diantaranya; (1) terdapat laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita, (2) peningkatan produktivitas, (3) laju perubahan struktural yang tinggi, (4) urbanisasi, (5) ekspansi negara maju, (6) arus barang, modal, dan orang antarwilayah. Keenam ciri tersebut adalah berhubungan sebab-akibat, yang berarti saling keberadaan ciri tersebut pada suatu daerah akan berkaitan satu sama lain. Dengan rasio yang stabil antara tenaga kerja terhadap penduduk total, laju kenaikan produk perkapita menjadi tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Sukirno (2006:268) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; (1) tanah dan kekayaan alam, (2) jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja, (3) barang-barang modal dan tingkat teknologi, dan (4) sistem sosial dan sikap masyarakat. Lain halnya dengan pendapat Jhingan (2007:67), menurutnya proses pertumbuhan ekonomi memang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi tanpa faktor nonekonomi yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi. dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor nonekonomi.

### **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang kuat, karena pada tahapan awal proses pembangunan, tingkatan kemiskinan cenderung bertambah dan mendekati dengan tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin mengalami penurunan (Tambunan, 2011:66-67). Tetapi pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan kesempatan kerja maka akan dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam pembagian daripada penambahan pendapatan tersebut. Yang nantinya mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang juga meningkatkan kemiskinan. (Tambunan, 2011:67)

Kacem (2012:3) mengutarakan bahwa dalam menanggulangi kemiskinan perlu adanya kombinasi antara pertumbuhan ekonomi yang baik dan diikuti dengan berkurangnya ketimpangan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat mengurangi kemiskinan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh efek pertumbuhan ekonomi yang hanya dirasakan oleh pihak-pihak tertentu dan tidak secara menyeluruh. Efek pengentasan kemiskinan dari pertumbuhan ekonomi juga tidak akan terjadi apabila faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pengentasan kemiskinan tidak mendukung.

### **Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Kemiskinan**

Menurut Sukirno (2006:14) pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya

Meningkatnya angka pengangguran dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian suatu negara, orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian

pendapatan perkapita yang rendah mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun dan meningkatnya kemiskinan.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan *website* resmi Bank Indonesia (BI). Data didapatkan pada tahun 2001-2020. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan studi kepustakaan dan eksplorasi serta mengakses *website* resmi BPS (Badan Pusat Statistika) dan Bank Indonesia (BI) dengan menggunakan internet, kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif.

Metode analisis data merupakan suatu proses dalam penelitian yang bertujuan untuk menganalisis atau meneliti suatu penelitian dengan menggunakan data sebagai alat untuk mendapatkan hasil analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda.

Model persamaan yang digunakan :

Pertumbuhan Ekonomi = f (Kemiskinan, Pengangguran, Investasi)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Di notasikan kedalam persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Kemiskinan} + \beta_2 \text{Pengangguran} + \beta_3 \text{Investasi} + \mu$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$  = Koefisien Regresi

### Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana keterkaitan antara kemiskinan, pengangguran, dan investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi diprovinsi Sumatera Utara untuk periode 2001-2020 untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Analisis**

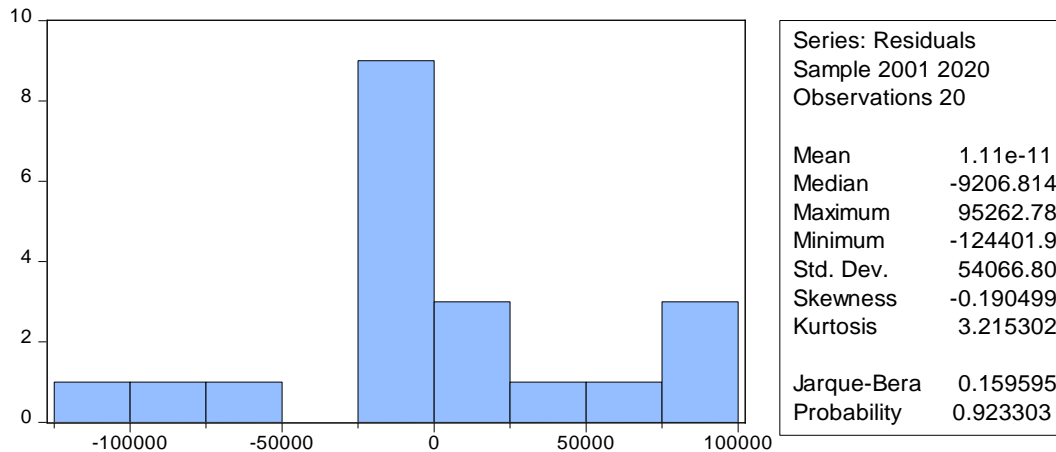
Tahun	Pmiskin	Inflasi	Pengangguran	PDRB
2001	1.913.040	14,79	340.000	78.501,35
2002	1.883.890	9,59	355.504	88.117,50
2003	1.889.400	4,23	404.117	101.323,70
2004	1.800.100	6,80	758.092	118.100,70
2005	1.760.228	22,41	636.980	139.618,30
2006	1.979.702	6,11	632.049	160.376,80
2007	1.770.000	6,60	571.334	180.375,40
2008	1.630.000	10,72	554.539	195.155,20
2009	1.500.000	2,61	532.427	326.353,60
2010	1.490.000	8,00	491.806	275.056,50
2011	1.436.400	3,67	402.120	314.372,40
2012	1.400.400	3,86	379.980	417.120,20
2013	1.416.400	10,18	412.200	469.460,20
2014	1.360.600	8,17	390.710	521.920,90
2015	1.508.140	3,34	428.794	571.720,30
2016	1.452.600	6,34	371.680	628.390,80
2017	1.326.600	3,20	377.288	684.072,70

2018	1.291.900	1,23	396.027	741.350,00
2019	1.260.500	2,33	382.438	799.610,00
2020	1.356.700	1,96	507.805	811.280,00

Adapun pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Uji Normalitas**

Pengujian terhadap uji normalitas dengan diperoleh hasil nilai Prob. *Jacque Berra* dengan hasil sebagai berikut :



**Gambar 1. Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar di atas diperoleh nilai Prob. JB sebesar  $0,923 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam penelitian ini.

**b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan kriteria jika nilai  $Prob.Obs^*R\text{-squared} > 0.05$ , maka tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini dengan tampilan berikut:

**Tabel 2. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.209320	Prob. F(2,14)	0.8136
Obs*R-squared	0.580692	Prob. Chi-Square(2)	0.7480

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai *prob. Obs\*R-squared* sebesar  $0,7480 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

**c. Uji Multikolinearitas**

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas.

**Tabel 3. Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 07/05/23 Time: 21:37  
 Sample: 2001 2020  
 Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.12E+10	179.6424	NA
PMISKIN	0.009982	144.9909	2.989490
PENGANGGURAN	0.016742	22.17872	1.205137
INVESTASI	4.481545	6.296767	2.868385

Untuk uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari coefficient variance bahwa tidak  $>10$ , maka dapat dikatakan bahwa memenuhi uji multikolinieritas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas adalah:

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastisitas
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.333514	Prob. F(9,10)	0.3288
Obs*R-squared	10.90976	Prob. Chi-Square(9)	0.2819
Scaled explained SS	7.733895	Prob. Chi-Square(9)	0.5612

Dapat kita lihat di Prob. Chi-Square dari Obs\*R-Squared sebesar  $0,2819 > 0,05$ , dinyatakan memenuhi uji Heteroskedastisitas.

#### ➤ Uji Hipotesis

Sedangkan untuk uji signifikansi menggunakan yakni:

- Uji Simultan
- Uji Parsial
- Koefisien Determinasi.

### 1. Hasil Uji Signifikansi

Adapun hasil perhitungan pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Dependent Variable: PDRBHB  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/05/23 Time: 21:29  
 Sample: 2001 2020  
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	719824.3	176578.1	4.076520	0.0009
PMISKIN	-0.322296	0.099911	-3.225849	0.0053
PENGANGGURAN	-0.055300	0.129392	-0.427385	0.6748



INVESTASI	16.79345	2.116966	7.932790	0.0000
R-squared	0.954978	Mean dependent var		381113.8
Adjusted R-squared	0.946536	S.D. dependent var		254810.9
S.E. of regression	58917.93	Akaike info criterion		24.98253
Sum squared resid	5.55E+10	Schwarz criterion		25.18168
Log likelihood	-245.8253	Hannan-Quinn criter.		25.02141
F-statistic	113.1271	Durbin-Watson stat		2.256641
Prob(F-statistic)	0.000000			

### a. Uji Keseluruhan Parameter (F-test)

Secara simultan ketiga variabel bebas tersebut menunjukkan nilai  $f_{hitung}$  113.1271 dengan prob (F-statistic) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama semua variabel X (Penduduk miskin, pengangguran, Investasi berpengaruh terhadap variabel Y (PDRB).

### b. Uji Parsial (t-test)

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel Penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai  $t_{hitung}$  -3.225849 dan Prob. sebesar  $0.0053 < 0,05$ .
- Variabel Pengangguran berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai  $t_{hitung}$  -0.427385 dan Prob. Sebesar  $0.6748 > 0,05$ .
- Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai  $t_{hitung}$  7.932790 dan Prob. sebesar  $0.0000 < 0,05$ .

### c. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Pada tahap akhir uji statistik diketahui nilai  $R^2$  *squared*, sebesar 0.954978. Hal ini menunjukkan bahwa Penduduk miskin, pengangguran, dan Investasi mampu menjelaskan PDRB sebesar 95 %. Sertasisanya 5 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dalam kurun waktu 2001-2020 kenaikan kemiskinan yang terjadi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Begitu pula sebaliknya bila kemiskinana menurun dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dalam kurun waktu 2001-2020 kenaikan pengangguran yang terjadi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu diharapkan penurunan pengangguran mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena kemajuan suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Apabila suatu daerah atau wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat memiliki tingkat pengangguran yang rendah. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dalam kurun waktu tahun 2001 – 2020 kenaikan investasi yang terjadi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Di sisi lain, perubahan investasi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan secara simultan dapat disimpulkan bahwa Penduduk miskin, pengangguran, dan Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka saran yang peneliti ajukan untuk direkomendasikan dari penelitian ini adalah, pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam mengukur kemajuan suatu wilayah, tetapi hal tersebut bukan hanya ditopang oleh sebagian masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi, pemerataan pendapatan wilayah ini juga merupakan tolak ukur penting dalam melihat kemajuan suatu wilayah. Pemerintah

sebaiknya memberikan penyuluhan kepada rakyat miskin untuk mengimbangi jumlah pertumbuhan angkatan kerja agar pengangguran dapat diminimalkan, para penduduk di suatu wilayah diajarkan untuk membuat karya atau diperkenalkan dengan jasa yang sekiranya memungkinkan untuk dilakukan di wilayah tersebut sehingga para penduduk tidak terpaksa mencari kerja dan mulai membuat pekerjaan. Pemerintah Indonesia mampu mendatangkan investor lebih banyak lagi baik investor luar negeri maupun investor dalam negeri. Di sisi lain, investasi diupayakan merupakan investasi padat karya sehingga pertumbuhan ekonomi serta investasi yang dilakukan dapat merata ke seluruh wilayah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ady Soejoto, dkk. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara Tahun 2009-2017* ; Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jmb)
- Ardiansyah : 2019; *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 – 2017* ; Badan Pusat Statistik. (2016). *Sumatera Utara dalam angka 2001-2016*. Sumatera utara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik. (2021). Retrieved December 2, 2021, from [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPF UGM.
- Kuncoro, Mudrajat (2006) *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusumo, Bagus Haryo; *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Periode 2013-2019* ; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Ningsih, Andiny ; April 2018 ; *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi*
- Octaviani, Dian. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*, Media Ekonomi, Hal. 100- 118. Vol. 7, No. 8. Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Radityo Yudi Wibisono (2015). *Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2008 –2013*.
- Sianturi Vania Grace ; september 2020; *Terhadap Kemiskinan di Indonesia* ; jurnal samudra ekonomika Universitas Brawijaya
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tambunan, T. T. (2011). *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yarlina Yacoub (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Eksos Volume 8 2012.